













dapat dilihat pada tabel Coefficients di atas. Adapun hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

**a) Kemampuan PDB mempengaruhi *return* saham**

PDB memiliki angka signifikansi sebesar 0,287 dimana  $0,287 > 0,05$  serta angka t hitung sebesar  $-1,075 < 2$ , maka  $H_0$  diterima yang berarti bahwa PDB tidak mempunyai pengaruh terhadap return saham secara parsial dalam penelitian ini.

Peningkatan PDB pada suatu negara menandakan meningkatnya kesejahteraan masyarakat suatu negara. Peningkatan kesejahteraan akan mempengaruhi pola konsumsi masyarakat. Semakin tinggi kesejahteraan akan meningkatkan konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa sehingga meningkatkan perkembangan investasi di bidang riil. dengan memperhatikan faktor pemerataan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan PDB belum tentu meningkatkan pendapatan perkapita karena perkembangan investasi di bidang riil tidak diikuti oleh perkembangan investasi di pasar modal.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Harya Buntala tahun (2013) yang menyatakan bahwa inflasi, nilai tukar, dan produk domestik bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan tingkat pengembalian saham. Kesimpulan dari uji ini adalah variabel PDB tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

**b) Kemampuan Inflasi mempengaruhi *Return Saham***

Inflasi memiliki angka signifikansi sebesar 0,008 dimana  $0,008 < 0,05$  serta angka t hitung sebesar  $-2,763 < 2$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap return saham secara parsial dalam penelitian ini.

Namun hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Harya Buntala pada tahun (2013), Reza Maulana (2011), dan Fauzan Yasmiandi (2011) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap return saham.

Hasil ini juga turut menguatkan data yang menunjukkan dimana ketika inflasi mengalami penurunan yang menunjukkan pada tingkat negatif 0,12% pada bulan Oktober tahun 2011 juga turut mempengaruhi return dimana pengaruh inflasi berbanding terbalik sehingga return saham perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Indeks mengalami kenaikan sebesar 10,51 % kenaikan tertinggi yang terjadi selama periode 2011 hingga periode 2015. Dan posisi sebaliknya yang terjadi pada Januari 2011 ketika inflasi naik 0,89% namun return saham turun menjadi negatif 11,59%

Inflasi akan berpengaruh dan berdampak pada pihak perusahaan. Dengan kenaikan inflasi yang tinggi akan memberikan tambahan kenaikan beban yang harus ditanggung perusahaan. Sehingga sangat perlu untuk menjadi pertimbangan bagi investor



uang beredar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham PT BankMandiri (Persero) Tbk.

**d) Kemampuan Suku Bunga mempengaruhi *Return* Saham**

Suku bunga memiliki angka signifikansi sebesar 0,321 dimana  $0,321 > 0,05$  serta angka *t* hitung sebesar  $1,001 < 2$ , maka  $H_0$  diterima yang berarti bahwa SBI tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham secara parsial dalam penelitian ini.

Koefisien parameter Suku Bunga yang positif mungkin dapat dijelaskan sebagai berikut, ketika BI *rate* naik sebagian investor akan menjual sahamnya dan mengalihkan uangnya pada pasar uang, sementara investor lain menunggu sampai saham-saham tersebut *oversold* dan membeli saham tersebut ketika harga sudah sangat murah, ketika suku bunga perlahan turun karena bank – bank kelebihan likuiditas maka saham-saham tersebut kembali menjadi rebutan dan harganya melonjak naik. Penjelasan lain mungkin dapat diterangkan dengan kenyataan bahwa pada waktu itu sektor ril macet karena tiadanya kucuran kredit dari perbankan. Perbankan pada waktu itu merasa pengucuran kredit pada sektor ril mengandung resiko yang besar dikarenakan adanya pengaruh yang sangat besar dari perdagangan bebas. Oleh karena itu pihak perbankan menanamkan uangnya pada investasi yang bebas dari resiko dalam hal ini bank-bank menanamkan uangnya pada Sertifikat Bank



yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap return saham.

Hubungan secara teoritis antara nilai tukar rupiah dengan harga saham bersifat negatif yaitu apabila terjadi penurunan nilai tukar rupiah terhadap dollar maka akan menurunkan tingkat pengembalian investasi saham. Dengan merosotnya nilai tukar rupiah menunjuk kepada merosotnya kemampuan ekonomi nasional Indonesia, maka kemampuan fundamental perusahaan juga cenderung merosot, sehingga menurunkan tingkat pengembalian saham. Sedangkan nilai tukar rupiah dengan harga saham bersifat positif yaitu apabila terjadi sebaliknya. (Ruhendi dan Johan A, 2003).

Secara umum, nilai tukar rupiah bergerak relatif stabil dari Januari 2011 sampai pertengahan Juni 2013 mencatat kisaran dibawah Rp. 10.000,-. Hal ini terutama disebabkan oleh kinerja transaksi berjalan yang masih mencatat surplus serta kebijakan makroekonomi yang berhati – hati. Namun sejak pertengahan Juli 2013, krisis global yang semakin dalam telah memberi efek depresiasi terhadap mata uang. Kurs Rupiah melemah diatas Rp 10.000,- per USD sampai pada bulan September 2015 yang merupakan depresiasi yang cukup tajam rupiah berada pada posisi Rp 14.730,- karena pada bulan sebelumnya Rupiah berada di posisi Rp 14.097,- per USD.

**f) Kemampuan harga minyak dunia mempengaruhi *return* saham**

Harga minyak dunia memiliki angka signifikansi sebesar 0,577 dimana  $0,577 > 0,05$  serta angka  $t$  hitung sebesar  $0,562 < 2$ , maka  $H_0$  diterima yang berarti bahwa harga minyak dunia tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap return saham secara parsial dalam penelitian ini.

Harga minyak dunia di pasar Asia relatif stabil bahkan mengalami penurunan. Hal itu disebabkan optimism akibat perkiraan yang menunjukkan peningkatan cadangan minyak mentah milik pemerintah Amerika Serikat. Perusahaan minyak dan gas asal Prancis Total Energy & Petroleum memperkirakan dunia akan kekurangan pasokan minyak pada 2015 akibat minimnya investasi pasca krisis ekonomi. Perusahaan minyak raksasa di beberapa negara dunia mulai mengurangi produksi minyak menyusul minimnya permintaan di tengah krisis ekonomi global. Langkah ini juga dilakukan untuk menjaga harga minyak. Banyak negara turut terimbas krisis sehingga sulit meneruskan investasi jangka panjang guna persiapan saat permintaan dan kondisi ekonomi pulih. Padahal langkah investasi yang dilakukan saat ini merupakan bekal produksi gas bumi dan minyak mentah pada 2010 hingga 2015. Karena itu dunia akan menghadapi kurangnya pasokan minyak dalam menghadapi tingginya permintaan.

Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzan Yasmiandi (2013) dan Agung Dewanto (2014) yang menyatakan bahwa harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap return saham.

Hasil ini mengindikasikan bahwa pada periode penelitian dari Januari 2011 hingga Desember 2015 pasar modal di Indonesia kurang bereaksi terhadap perubahan harga minyak. Serta mengindikasikan bahwa dalam memperoleh *return*, investor kurang mempertimbangkan harga minyak walaupun harga minyak mempengaruhi PDB dan Inflasi tetapi tidak signifikan berpengaruh pada *return*.

**g) Kemampuan DJIA mempengaruhi *return* saham**

Indeks Dow Jones memiliki angka signifikansi sebesar 0,506 dimana  $0,506 > 0,05$  serta angka *t* hitung sebesar  $0,669 < 2$ , maka  $H_0$  diterima yang berarti bahwa DJIA tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap return saham secara parsial dalam penelitian ini.

Hal tersebut dikarenakan *Dow Jones Industrial Average* tidak berpengaruh langsung ke Indonesia terutama saat subprime mortgage yang menggerus harga saham di Amerika, yang paling terpengaruh saat subprime mortgage adalah saham-saham perbankan di Australia, Singapura, Taiwan, China, atau di India. Di Indonesia yang terpengaruh dari kenaikan *Dow Jones Industrial Average* saat subprime mortgage adalah sektor perbankan.





Berdasarkan persamaan tersebut diketahui nilai konstanta sebesar 2,227 menunjukkan bahwa jika variabel PDB, Inflasi, JUB, SBI, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia, dan DJIA bernilai 0 maka nilai return saham adalah 2,227 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Nilai koefisien regresi variabel PDB bertanda negatif artinya jika variabel PDB mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan merunkan return saham sebesar 3,37 kali dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap.

Nilai koefisien regresi variabel inflasi bertanda negatif artinya jika variabel inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan menurunkan return saham sebesar 2,88 kali dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap.

Nilai koefisien regresi variabel harga JUB bertanda positif artinya jika variabel JUB mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan meningkatkan return saham sebesar 1,19 kali dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap.

Nilai koefisien regresi variabel harga SBI bertanda positif artinya jika variabel SBI mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan meningkatkan return saham sebesar 2,14 kali dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap.

Nilai koefisien regresi variabel harga Nilai tukar bertanda positif artinya jika variabel Nilai tukar mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan meningkatkan return saham sebesar 0,004 kali dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap.

Nilai koefisien regresi variabel harga Harga Minyak Dunia bertanda positif artinya jika variabel Harga minyak dunia mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan meningkatkan return saham sebesar 2,12 kali dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap.

Nilai koefisien regresi variabel harga DJIA bertanda positif artinya jika variabel DJIA mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan meningkatkan return saham sebesar 0,001 kali dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap.